



Khazanah: Jurnal Sejarah dan Kebudayaan Islam
ISSN: 2339-207x (p); 2614-3798 (e)

MENGLAMKAN TURKI: PERADABAN TASAWUF di TURKI-OTTOMAN ABAD ke 13-16

Fahmi Rizal Mahendra

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel

email: 0201022004@student.uinsby.ac.id

Abstract

This article will explain in a descriptive-analytical manner the early development of Sufism or Sufism in the Turkish region, especially in Anatolia in the thirteenth to sixteenth centuries. This study uses historical research by tracing various sources, including books, journals and articles on Sufism and Sufism in Turkey in the thirteenth to sixteenth centuries. The result is that the majority of Sufis and Sufi groups or tarekat originate from Central Asia and Khurasan or Persia. Initially Islam or in this case Sufism and Sufism were spread through individuals, who were usually called by *dede*, *baba*, *sheikh*, *mursid* or *the bridge*, who preached Islam to the lower classes of society. Then, when entering the early fourteenth century, various groups of tarekat entered, which also originated or had their origins in Central Asia or Persia. Apart from that, this article also explains the influence of one of the great Sufis, Ibn Arabi, in the Ottoman Empire in particular. Where his teachings, works and figures were highly valued and appreciated in the Ottoman Empire by the sultans and Ottoman scholars at that time.

Keywords: *Sufism, Tasawuf, Ottoman, Ibn Arabi, Anatolia*

Abstrak

Artikel ini menjelaskan secara deskriptif-analitis tentang perkembangan awal tasawuf atau sufisme di wilayah Turki, khususnya di Anatolia pada abad ketigabelas hingga keenambelas. Penelitian ini menggunakan penelitian sejarah dengan melacak berbagai sumber baik buku, jurnal dan artikel mengenai sufisme dan tasawuf di Turki abad ketigabelas hingga keenambelas. Hasilnya adalah bahwa mayoritas sufi dan kelompok sufi atau tarekat berasal dari Asia Tengah dan Khurasan atau Persia. Awalnya Islam atau dalam hal ini tasawuf dan sufisme disebarkan melalui perseorangan, yang biasanya dipanggil dengan *dede*, *baba*, *syekh*, *mursid* atau *pir*, yang mendakwahkan Islam kepada masyarakat kelas bawah. Lalu ketika memasuki awal

abad keempatbelas masuk berbagai kelompok macam tarekat yang juga berasal atau mempunyai asal usul dari wilayah Asia Tengah atau Persia. Selain itu, di artikel ini juga dijelaskan pengaruh salah satu sufi besar Ibn Arabi di kerajaan Ottoman secara khusus. Di mana ajaran, karya-karyanya hingga sosoknya sangat dihargai dan diapresiasi di kerajaan Ottoman oleh para sultan dan para ulama Ottoman pada saat itu.

Kata Kunci: *Sufisme, Tasawuf, Ottoman, Ibn Arabi, Anatolia*

PENDAHULUAN

Negara Turki terkenal dengan aktivitas sufisme atau tarekatnya yang kaya dan ramai. Misalnya, ketika kita melihat potongan video di media sosial ada sekelompok sufi yang membentuk lingkaran lalu sambil berdzikir sambil mengucapkan: *hu, hu*. Potongan kata tersebut merupakan bentuk dzikir dari lafadz *Allahu*. Promosi yang dilakukan oleh pemerintah Turki terhadap warisan sufisme atau tarekatnya telah menyebar di berbagai penjuru dunia. Misalnya salah satu sufi yang terkenal di Turki, Maulana Jalaluddin Rumi yang tarekatnya dikenal dengan Maulawiyah yang identik dengan tari sufi atau *semahnya*. Sekarang telah dijadikan sebagai warisan budaya oleh pemerintah Turki dan akhirnya tarian ini menyebar ke seluruh dunia tak terkecuali di Indonesia.

Orang-orang Turki sendiri meyakini asal-usul mereka mempunyai keturunan dari wilayah Asia Tengah yang mana juga dibawa bebarengan dengan penyebaran sufisme ke wilayah Anatolia, Turki pada awal abad ke 12.¹ Maka sebagaimana yang dikatakan oleh Ahmet T. Karamustafa Islamisasi di Asia Kecil diawali dengan seribuan-seribuan besar oleh orang-orang Turki yang terjadi setelah perang Manzikert pada 1071.² Lalu eksodus para sufi dan kelompok sufi atau tarekat semakin membanjiri Anatolia secara khusus pada abad ke-13. Kehadiran mereka tidaklah homogen, mereka hadir dalam berbagai kelompok, jenis sufi yang membuat kehadiran mereka dirasakan sebagai kelompok sosial yang berbeda.³

Banyak dari tokoh-tokoh sufi awal abad kedua belas hingga ketiga belas yang datang ke Anatolia menjadi tokoh-tokoh penting yang jasa dan figurinya dihormati hingga saat ini. Mungkin yang paling terkenal adalah yang sudah disebutkan sebelumnya Maulana Jalaluddin Rumi yang berasal dari Balkh, Afganistan. Lalu ada

¹ Adil Özdemir dan Kenneth Frank, *Visible Islam in Modern Turkey* (London: Macmillan Press, 2000), h. 65.

² Ahmet T. Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", dalam *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, ed. Leonard Lewisohn (Oxford: Oneworld Publications, 1999), h. 194.

³ Resul Ay, Sufi Shaykhs And Society In Thirteenth And Fifteenth Century Anatolia: Spiritual Influence And Rivalry. *Journal of Islamic Studies*, Vol. 24, No. 1 January 2013, h. 4.

tokoh sekaliber Haji Bektas-i Veli yang menjadi sosok figur terutama oleh tarekat Bektasiyah dan Alevi. Meskipun sosok Haji Bektas sendiri dalam sisi historis merupakan sosok yang kontroversial, namun peranannya dalam mengenalkan Islam dan tasawuf di Anatolia abad ketiga belas tidak terbantahkan. Lalu ada sosok Yunus Emre yang merupakan seorang sufi dan penyair besar yang terinspirasi oleh Rumi juga merupakan sosok yang dihormati dalam tradisi tarekat Bektasiyah dan Alevi.⁴

Pada era Ottoman abad yang bermula pada awal abad ke 13 hingga awal abad kedua puluh, kelompok-kelompok sufi telah membentuk peradaban yang besar di kerajaan Ottoman. Banyak dari mereka yang terikat atau tidak terikat dengan pejabat pemerintahan. Kelompok-kelompok tarekat ini telah menyebar di wilayah Ottoman yang luas hingga Eropa, dari Anatolia hingga wilayah negara-negara Balkan, yang warisannya bisa kita jumpai pada masa sekarang. Sufisme atau tasawuf membentuk sebuah tatanan sosial, budaya dan politik bahkan pada masa selanjutnya. Umumnya mereka mewakili kelompok-kelompok tarekat atau persaudaraan sufi.⁵

Meskipun setelah kemerdekaan Republik Turki, kelompok-kelompok sufi ini dilarang dan beberapa lainnya dibubarkan, mereka tetap beraktivitas di bawah tanah. Melalui kebijakan sekularisme yang diterapkan oleh Mustafa Kemal Atatürk kelompok-kelompok sufi mengalami kesulitan yang berarti dalam menjalankan aktivitasnya. Untuk melawan kebijakan sekularisme ini, ketika era demokrasi telah dibuka di Turki, beberapa kelompok sufi atau tarekat bergabung dengan partai-partai Islam politik yang ada di Turki.⁶

Studi di sini akan mengeksplorasi tentang tasawuf atau sufisme di wilayah Turki-Ottoman, khususnya di Anatolia pada abad ketiga belas hingga keenam belas. Artikel ini akan menjelaskan beberapa bahasan mengenai beberapa sufi yang datang dari Asia Tengah atau Persia yang berpindah ke wilayah Anatolia awal abad ketiga belas. Selain itu juga akan melacak sejarah dan perkembangan beberapa tarekat yang mempunyai peranan besar di Turki-Ottoman dalam usaha menyebarkan Islam di wilayah tersebut. Selain itu, akan dibahas mengenai pengaruh salah satu sufi terbesar Ibn Arabi di wilayah Ottoman yang dalam sejarahnya mempengaruhi sufi besar sekaliber Maulana Jalaluddin Rumi dan tarekat-tarekat yang lain di kerajaan Ottoman.

⁴ Mehmed Fuad Köprülü, *Early Mystics In Turkish Literature* (New York: Routledge, 2006).

⁵ Brian Silverstein, *Islam and Modernity in Turkey* (New York: Palgrave Macmillan, 2011), h. 65-67.

⁶ Fahmi Rizal Mahendra, Islamisme Turki: Kaum Tarekat dan Kebangkitan Islam-Politik Republik Turki. *Politea : Jurnal Pemikiran Politik Islam*, 4(2), 2021, h. 156-173.

METODE PENELITIAN

Artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan atau *library research* dan menggunakan penjelasan deskriptif-analitis. Selain itu, metode yang digunakan dalam penulisan ini adalah metode sejarah yang terdiri dari empat tahapan, yaitu: (a) heuristik atau pengumpulan sumber, (b) kritik sumber, (c) interpretasi dan yang terakhir adalah (d) historiografi atau penulisan dari hasil tahap sebelumnya.⁷ Data yang dikumpulkan berasal dari: buku, jurnal, artikel buku dan data lainnya yang relevan dengan topik penulisan artikel ini.

HASIL dan PEMBAHASAN

A. Masuknya Kelompok Sufi dan Tarekat di Turki

Secara umum, kelompok sufi dan tarekat atau yang lebih dikenal dengan *dervishes* datang ke wilayah Anatolia dan Turki merupakan kelompok yang datangnya dari luar wilayah Turki atau Anatolia. Umumnya paling banyak mereka datangnya dari wilayah Asia Tengah yang biasanya dikenal dengan daerah Persia atau Khurasan. Adapun yang datangnya dari wilayah Arab jumlahnya pun sedikit tidak sebanyak yang datang dari wilayah Persia.

Mereka semua datang ke wilayah Turki atau Anatolia pada abad ke-12 berbarengan penaklukan Mongol. Para sufi dari Asia Tengah ini juga mengambil akar-akar dari orang Iran dan juga orang-orang Turki yang mempermudah mereka untuk menyesuaikan dengan agama Islam.⁸ Fuad Koprulu sebagaimana yang dikutip oleh Ahmet Yasar Ocak menerangkan, bahwa kelompok-kelompok sufi dari Asia tengah ini memiliki pengaruh besar di Timur Tengah dan khususnya di wilayah Anatolia. Pengaruhnya masih bisa dirasakan hingga hari ini, ketika beberapa keluarga di Turki menghubungkan akar mereka dengan wilayah Asia Tengah.⁹

Dari sufi-sufi inilah, pada masa kemudian mereka menancapkan pengaruh sufi atau mistisisme Islam yang sangat kuat di wilayah Turki. Mereka biasanya dikenal dengan berbagai sebutan seperti: Pir, Abdal, Syaikh, Baba, Ahi, yang bisa berarti: guru, ayah, ataupun wali dalam konteks sufisme.¹⁰ Orang-orang ini kemudian hari terhubung dengan beberapa kelompok tarekat yang ada di wilayah Turki, seperti: Ahlat, Erzurum, Bayburt, Sivas, Tokat, Amasya, Kirsehir, Kayseri, Konya dan

⁷ Helius Sjamsuddin, *Metodologi Sejarah* (Yogyakarta: Ombak, 2012).

⁸ J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (Oxford: Oxford University Press, 1973), h. 54.

⁹ Ahmet Yasar Ocak, "Social Cultural and Intellectual Life 1071-1453," dalam *The Cambridge History of Turkey Vol 1 Byzantium to Turkey, 1071-1453*, ed. Kate Fleet (New York: Cambridge University Press, 2009), h. 391.

¹⁰ Halil Inalcik, *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600* (London: Weidenfeld and Nicolson, 1973), h. 186.

beberapa daerah yang bertetangga serta menciptakan lingkungan sufi yang sangat meriah pada abad ketiga belas.¹¹

B. Para Sufi dan Ajaran-ajarannya

Beberapa orang ini berpenampilan sangat unik, mereka mengenakan pakaian yang tidak biasa serta menampilkan pertunjukan yang luar biasa. Salah satu tokohnya adalah Barak Baba (w. 1307) yang ditulis oleh Ahmet T. Karamustafa sebagai berikut: Dikatakan dia telanjang dari pinggang ke atas, dengan kain merah dilingkarkan di bagian tengah. Di kepalanya dia memakai sorban berwarna merah, dengan dua tanduk banteng yang saling bersentuhan. Rambut, kumis dan jenggotnya panjang, meskipun ada catatan yang menyebutkan dia mencukur jenggotnya. Dia selalu membawa sebatang pipa panjang dan terompet atau *nafir* dan mangkok hitam atau *kasykul*.¹² Barak Baba percaya dirinya terhubung langsung dengan Tuhan, sebagaimana para dukun yang memiliki pengaruh besar atas para penguasa Mongol di Iran.¹³

Dia mewajibkan muridnya untuk melaksanakan salat lima wajib, jika mereka gagal untuk menjalankannya dia akan dihukum dengan pukulan atau cambukan. Terlepas dari sikap kesalehan ini, Barak Baba dan murid-muridnya dikenal dengan sikap antinomian mereka, seperti tidak melaksanakan puasa di bulan Ramadhan, makan apa yang dilarang (seperti ganja) dan melihat apa yang menurut mereka indah, seperti wanita cantik. Barak Baba mengatakan bahwa salah satu kewajiban agama adalah mencintai Ali, dan tidak ayal Barak Baba ini kemudian dikenal dihormati kelompok Alevi di Turki. Karena sikapnya yang antinomiannya, Barak Baba dan muridnya dikenal sebagai kelompok libertianisme (*ibahi*, atau permisif).¹⁴

Salah satu tokoh yang terkenal dalam sufisme atau tasawuf Turki adalah Hacı Bektas Veli (w. 1271), kelak dari namanya tarekat Bektasiyah yang besar di Turki disandarkan. Seperti halnya Barak Baba, Hacı Bektas Veli juga dikenal dengan sikap antinomiannya yang mengabaikan syariat dan tidak melaksanakan salat lima waktu¹⁵. Sikap inilah yang kemudian diadopsi oleh tarekat yang disandarkannya, Bektasiyah. Untuk pembahasan tentang tarekat Bektasiyah ini akan disampaikan pada bagian berikutnya.

¹¹ Ocak, "Social cultural and intellectual life 1071-1453", h. 392.

¹² Ahmet T. Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", dalam *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi (700-1300)*, ed. Leonard Lewisohn (Oxford: Oneworld Publications, 1999), h. 194.

¹³ Inalcik, *The Ottoman*, h. 186.

¹⁴ Karamustafa, "Early Sufism in Eastern Anatolia", h. 194.

¹⁵ Shams al-Din Ahmad-e Aflaki, *Manaqeb al-Arifin*, terj. John O'Kane (Leiden: Brill, 2002), h. 263-264.

Salah satu dokumen penting yang menjelaskan pemikiran dari Hacı Bektaş adalah terjemahan yang berasal dari bahasa Arab ke bahasa Turki yang disandarkan kepadanya. Judul bahasa Arabnya *Maqalat*. Dalam karya ini terdapat penjelasan tentang beberapa pokok ajaran Hacı Bektaş yaitu empat tahapan mistik (*syariah*, *tariqah*, *ma'rifah* dan *haqiqah*), demikian juga pengkategorian tingkatan manusia dalam tahapan ini (*abid*, *zahid*, *arif* dan *muhhib*) yang menandakan bahwa Hacı Bektaş ini merupakan sufi yang terpelajar.¹⁶

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya bahwa tradisi sufisme Turki berasal dari wilayah Asia Tengah atau setidaknya mempunyai jaringan di wilayah tersebut. Tidak terkecuali yang baru saja disebutkan Hacı Bektaş yang berasal dari Asia Tengah atau Khurasan. Dalam sebuah catatan Hacı Bektaş merupakan turunan dari salah satu sufi dan penyair terkenal Ahmad Yasavi (w. 1166).¹⁷

Ahmad bin Ibrahim bin Ali al-Yasi dilahirkan di wilayah yang selanjutnya diberinama Turkestan. Ia dididik dalam tradisi sufisme Yusuf al-Hamadani, setelah belajar dengan Yusuf al-Hamdani ia kembali ke kampung halamannya dan meninggal di sana pada 1166. Meskipun sedikit sekali gambaran tentang hidupnya, namun pengaruh Ahmad Yasavi dalam pembentukan tradisi Islam di Turki tidak dapat terbantahkan.¹⁸ Tradisi Yasavi mempunyai banyak cabang dalam berbagai bentuk baik agama, sosial dan kultural. Ahmad Yasavi memainkan peran dalam Islamisasi suku-suku Turki, dalam adaptasi Islam kepada lingkungan nomaden Turki dan dalam hal rekonsiliasi linguistik melalui puisi-puisi Ahmad Yasavi dan para sufi penerusnya semisal Yunus Emre (w. 1328).¹⁹

Rasanya kurang jika menyebutkan beberapa sufi dari Turki atau Anatolia tanpa menyebutkan sufi terbesar di wilayah ini, yaitu Maulana Jalaluddin Rumi. Oleh para pengikutnya ia diapnggil dengan sebutan *maulana*, *mevlana* yang berarti “guru kami”. Tarekat Maulawiyah kelak yang berkembang pesat di Turki disandarkan kepada namanya, yang akan dijelaskan di bagian selanjutnya.

Rumi lahir dari seorang ayah yang merupakan seorang ulama dari mazhab Hanafi, Bahauddin Walad di Balkh pada tahun 1207. Ketika Rumi masih kecil banyak terjadi kekacauan dan konflik yang terjadi di daerah tersebut sehingga keluarganya pun berpindah-pindah tempat. Sempat berpindah-pindah tempat dan berkuat di wilayah Asia Tengah sejak tahun 1208 hingga 1212 dan akhirnya sekitar

¹⁶ Karamustafa, “Early Sufism in Eastern Anatolia”, h. 187.

¹⁷ Mehmed Fuad Köprülü, *Early Mystics In Turkish Literature* (New York: Routledge, 2006), h. 32-35.

¹⁸ *Ibid.*, 148-171.

¹⁹ Trimmingham, *The Sufi Orders*, h. 59.

tahun 1216 ia berpindah ke provinsi Anatolia, di mana sang ayah menjadi guru dan pendakwah di wilayah tersebut.²⁰

Sementara keluarganya berada di Karaman, Sang Ibu Mo'mena Khatun meninggal dunia dan Rumi menikah dengan Gauhar Khatun pada usia tujuh belas tahun, dan memiliki dua putra, termasuk Sultan Valad (1226-1312) yang nantinya akan memainkan peran penting dalam pembentukan tarekat Maulawiyah. Pada tahun 1229 Bahauddin Walad diundang oleh Sultan Ala al-Din Kaukabad ke Ibukota dinasti Seljuk yang baru, Konya untuk mengajar hingga meninggalnya. Pada tahun 1232 anak didik Bahauddin, Borhanuddin Mohaqiq dari Termez menggantikannya, sementara itu Rumi sedang belajar di Aleppo dan Damaskus. Burhanuddin meninggal pada 1241 dan akhirnya Rumi menggantikannya dan memulai aktivitasnya di Konya.

Ajaran Rumi berubah sejak ia bertemu dengan Syams al-Din Tabriz, seorang pengembara dan sufi yang datang ke Konya pada tahun 1244. Di bawah pengaruh Syams itulah Rumi memulai menulis puisi. Hasil karya sastra Rumi sangatlah banyak, lebih dari 30.000 baris sajak lirik, lebih dari 26.000 baris dalam karyanya yang terkenal *Masnawi* disamping karyanya yang lain *Fihi ma Fihi*.²¹ *Masnawi* mengilustrasikan hal yang praktis gambaran mistisisme dari tradisi Sufisme Persia, memberikan sebuah komentar puitis tentang makna al-Qur'an dan hadist, dan menguraikan penafsiran Rumi tentang inti teologi Islam. Karya ini merupakan karya yang paling banyak dibaca dan terjemahannya tersedia di wilayah Islam dari Bosnia hingga Bengal tak terkecuali di Indonesia.

C. Tumbuhnya Tarekat di Wilayah Turki

Sama halnya dengan para sufi, beberapa kelompok tarekat yang datang dari wilayah Asia Tengah tumbuh subur dan berkembang di wilayah Turki khususnya Anatolia. Sama halnya dengan kelompok sufi yang sudah disebutkan di atas, tarekat-tarekat yang hadir di wilayah Turki atau Anatolia ini disebarkan oleh beberapa murid dari murid pendiri tarekat yang berasal dari Asia Tengah.

Salah satunya adalah tarekat Kubrawiyah yang didirikan oleh Najmuddin Kubra (w. 1221) yang dibawa ke Anatolia oleh salah satu sufi terkenal Sadeddin Hamevi yang tumbuh dalam tradisi Kubrawiyah dalam asuhan Seyfeddin Bakharzi dan Baba Kemal-i Hocendi. Orang-orang ini kabur sebelum serbuan Mongol dan lari ke Anatolia bersama murid-muridnya. Orang-orang yang paling berpengaruh dalam

²⁰ Franklin D. Lewis, *Rumi Past and Present, East and West, The Life, Teaching and Poetry of Jalal al-Din Rumi* (Oxford: Oneworld, 2000), h. 121-123.

²¹ Annemarie Schimmel, *Mystical Dimensions of Islam* (Chape Hill: The University of North Carolina Press, 1975) h. 316.

penyebaran tarekat ini ke Anatolia adalah sang pendiri, Najmuddin Kubra dan ayah Rumi, Bahuddin Walad.

Tarekat sufi lainnya yang menyebar di wilayah Anatolia adalah Suhrawardiyah. Tarekat ini didirikan oleh Abu Najib al-Suhrawardi (w. 1167) akan tetapi dikembangkan dan disebarluaskan oleh keponakannya Shihab al-Din Abu Hafs Umar al-Suhrawardi (w. 1234) dan memiliki karakter Sunni yang kuat dan tersebar luas dan berkembang di Anatolia. Karya dari Shihab al-Din Abu Hafs yang terkenal *Awarif al-Maarif* mendapat ketenaran besar dan menjadi salah satu karya sufi yang paling banyak dibaca di Anatolia. Karya ini pun mendapat pengaruh yang besar pada karya-karya sufi di Turki baik pada masa itu maupun setelahnya.²²

Jika dua tarekat yang disebutkan di atas merupakan yang berasal dari wilayah luar Anatolia, kali ini yang disebutkan di bawah ini merupakan tarekat yang terbentuk di wilayah Turki atau Anatolia, yaitu: Bektasiyah dan Maulawiyah. Meskipun kedua eponim tarekat tersebut berasal dari wilayah Asia Tengah namun pembentukan dan penyebarannya dan perkembangannya hingga masa sekarang masih bisa dilihat di Turki.

Sebagaimana yang sudah disebutkan sebelumnya, tarekat Maulawiyah disandarkan kepada Maulana Jalaludin Rumi. Akan tetapi tarekat ini mulai dibentuk oleh anak dari Jalaluddin Rumi, Sultan Walad. Tarekat ini mendapatkan dukungan dari pemerintah lokal maupun pusat. Beberapa Sultan Ottoman menjadi pengikut tarekat ini dan memberikan dukungan berupa pembangunan beberapa *tekke* atau pondokan bagi keberlangsungan tarekat. Misalnya Murad II membangun sebuah *tekke* di daerah Edirne. Sebagaimana yang dikatakan oleh Inalcik, tarekat Maulawiyah menjadi tarekat dengan pengikut dari kelas penguasa Ottoman dan dengan karakter yang Sunni.²³

Tarekat ini mempunyai salah satu ritual khusus yang disebut dengan *sema* atau yang berarti berputar. Bagi orang Barat biasanya menyebut mereka dengan istilah “Darwis Berputar”, berkat upacara atau ritual yang khas tersebut. Praktik *sema* yang dicirikan dengan musik dan tarian sufi serta pembacaan beberapa dzikir ataupun dengan pembacaan karya Rumi seperti Masnawi telah menjadi ciri khas dari tarekat Maulawiyah.²⁴

Sama halnya dengan Maulawiyah, tarekat Bektasiyah juga berkembang dan tumbuh di wilayah Anatolia dan wilayah Ottoman yang ada di Balkan. Tarekat ini juga menjadi tarekat penting bagi prajurit Ottoman yang disebut dengan Janisari. Prajurit Ottoman dilatih secara spiritual oleh beberapa sufi dari kalangan Bektasiyah.

²² Ocak, “Social cultural and intellectual life 1071-1453”, h. 393.

²³ Inalcik, *The Ottomen Empire*, h. 201.

²⁴ Alexander Knysh, *Islamic Mysticism A Short History* (Leiden: Brill, 2010), h. 158.

Meskipun Haji Bektas meninggal pada abad ke-13 namun pelembagaan atau pembentukan tarekat ini baru bermula pada abad keenam belas oleh Balim Sultan (w. 1516). Meskipun begitu Bektasiyah telah mengikuti berbagai kampanye dan penaklukan beberapa wilayah khususnya di Balkan.²⁵

Bektasiyah merupakan salah satu faktor utama dalam penyebaran Islam di antara penduduk Kristen di Rumelia atau Balkan. Sifat eklektik dan ciri khas tarekat ini membuat Islam mudah diterima oleh banyak para petani di Balkan. Misalnya sifat pluralis dan toleran kepada semua agama, dan lebih mementingkan hal esoteris daripada hal yang bersifat eksternal. Misalnya tidak memaksakan dalam praktik-praktik atau ibadah seperti Shalat dan puasa, mengizinkan meminum anggur dan membiarkan wanita tidak memakai jilbab.²⁶

Dua kelompok tarekat yang datang pada abad kelima belas juga mempunyai asal-usul dari Asia Tengah yaitu tarekat Khalwatiyah dan tarekat Naqsyabandiyah. Sama seperti dua tarekat sebelumnya, Bektasiyah dan Maulawiyah tarekat Khalwatiyah dan Naqsyabandiyah juga mempunyai peran dalam pembentukan sosial, agama dan politik dalam masyarakat Ottoman atau Turki pada masa selanjutnya.

Tarekat Khalwatiyah didirikan oleh Umar al-Khalwati yang berasal dari Jilan/Gilan di Persia, yang meninggal di Tabriz pada 1397. Meskipun beberapa penulis Khalwatiyah menyelidiki asal usul tarekat ini kepada guru Umar, Muhammad bin Nur yang dijuluki sebagai "al-Khalwati" karena kebiasaannya untuk berkhalwat atau bertapa.²⁷ Mulanya tarekat ini hanya berkuat dan aktivitasnya hanya di wilayah Azerbaijan dan Iran barat laut hingga abad kelima belas. Berkat Yahya-i Sirvani, tarekat ini pun mulai melakukan dakwah dan pendekatan untuk menarik anggota di wilayah Anatolia. Awalnya tarekat ini merekrut para intelektual Anatolia yang saleh, terutama yang bermukim di wilayah perbatasan antara wilayah Ottoman dan Akkonyulu.²⁸

Masuknya tarekat Naqsyabandiyah ke wilayah Asia Barat atau ke Anatolia diawali dengan pencarian Islam ortodoks di samping menjamurnya beberapa sufis yang non-Ortodoks atau antinomian. Hal ini diawali oleh Sultan Bayazid I, yang memprakarsai upaya awal untuk membangun sebuah negara Ottoman yang bersatu pada akhir abad keempat belas. Lantas ini pun menarik beberapa Khwajagan ke

²⁵ Matti Moosa, *Extremist Shiites The Ghulat Sects* (New York : Syracuse University Press, 1988), h. 20.

²⁶ Inalcik, *The Ottoman Empire*, h. 197.

²⁷ Knysh, *Islamic Mysticism*, h. 264.

²⁸ John J. Curry, *The Transformation Of Muslim Mystical Thought In The Ottoman Empire The Rise Of The Halveti Order, 1350-1650* (Edinburgh: Edinburgh University Press, 2010), h. 60-62.

Istana, di antaranya adalah putra Amir Kulal, Amir Sultan (1368-1429) dan kelak menjadi menantunya.²⁹

Tarekat Naqsyabandiyah mendirikan pijakan yang kokoh di wilayah Ottoman pada masa pemerintahan Sultan Mehmed II yang menaklukkan Konstantinopel pada tahun 1453. Orang yang paling penting yang memperjuangkan dan berdakwah bagi tarekat Naqsyabandiyah di wilayah ini adalah Abdullah Ilahi dan wakilnya Ahmad Bukhari, keduanya merupakan murid Ubaidullah Ahrar. Tarekat ini pun mencapai popularitasnya di Istanbul dan di dekat Bursa, kedua terbesar setelah tarekat Khalwatiyah. Dua orang ini membangun basis Naqsyabandiyah di sekitar Zeyrek, dan kemudian di kompleks masjid Fatih. Ahmad lalu membiat penulis biografi dan sufi terkemuka, Lami'i Celebi (w. 1532) ke dalam tarekat Naqsyabandiyah.³⁰

Pengikut tarekat ini di wilayah Ottoman berada di Bursa, sebagian Balkan dan berbagai daerah di perbatasan Ottoman di timur dan Arab. Mereka tidak membangun pondok-pondok dengan kompleks makam sebagaimana umumnya, malah cenderung beroperasi dan beraktifitas di luar masjid atau rumah pribadi. Akhirnya, silsilah Naqsyabandiyah seringkali tidak melampaui beberapa generasi.³¹

D. Kelompok-Kelompok Sufi Minor di Turki-Ottoman

Halil Inalcik menjelaskan bahwa sejak abad ketiga belas, Anatolia telah menjadi rumah bagi doktrin-doktrin mistik atau tasawuf dan berbagai kelompok keagamaan. Bagi kalangan intelektual perkotaan mistisisme mengambil bentuknya dalam bentuk-bentuk teosofis, sedangkan di kalangan masyarakat bawah mistisisme menjadi kelompok keagamaan populer yang sistem kepercayaannya merupakan gabungan dari Syiah dan doktrin-doktrin esoteris lainnya.³²

Selanjutnya ia membagi dua kelompok sufi di Kerajaan Ottoman atau dalam konteks saat itu merupakan wilayah Turki atau Anatolia. Pertama ia menyebutnya dengan kelompok-kelompok sufi yang mapan dan sudah terbentuk dengan dukungan para penguasa baik berupa pembangunan berupa pondokan. Kelompok inipun sudah jelas baik bentuk organisasinya dan mempunyai ritus ibadah yang sudah pasti. Dalam pembagian pertama ini ia mengambil contoh dari tarekat-tarekat

²⁹ Itzhak Weismann, *The Naqshbandiyya: Orthodoxy and activism in a worldwide Sufi tradition* (New York: Routledge, 2007), h. 44-47.

³⁰ Dina Le Gall, *A Culture of Sufism: Naqshbandis in the Ottoman World, 1450-1700* (Albany: State University of New York, 2005), h. 35-39.

³¹ John J. Curry, "Sufism in the Ottoman Empire," dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), h. 409.

³² Inalcik, *The Ottoman Empire*, h. 190.

yang sudah dijelaskan di atas, seperti Naqsyabandiyah, Maulawiyah, Khalwatiyah dan beberapa cabangnya.³³

Sedangkan yang kedua berlawanan dengan yang pertama. Kelompok yang kedua ini justru tidak mempunyai hubungan dengan negara atau sultan dan bahkan cenderung menentang otoritas kekuasaan, dan ciri mereka yang paling menonjol adalah sifat menyalahkan diri sendiri atau dalam tradisi sufisme disebut dengan Malamatiyah, dalam literatur Ottoman disebut dengan *Melamis* atau *Melametis*. Mereka terbiasa hidup mandiri dari hasil keringat sendiri tidak menerima warisan atau sedekah dari negara ataupun dari individu lainnya. Adapun dari kelompok ini yang dikenal dengan Darwis Pengembara yang biasanya dikenal dengan Qalandariyah/*kalenderis*, Haydariyah/*hayderis*, Abdals atau babais dan *hamzavis*.³⁴

1. Qalandariyah

Penyebaran sufi Qalandar dari Irak ke Anatolia kemungkinan besar terkait dengan invasi Mongol. Anatolia menjadi pusat baru kelompok darwis pada awal abad ketiga belas, hal ini karena wilayah tersebut belum mapan dan belum tersentuh agama Islam, akhirnya wilayah ini menjadi pusat bagi para sufi-sufi pengembara atau Qalandar. Umumnya kelompok Qalandar ini menarik atau mengajak para kalangan bawah, seperti orang-orang pedesaan dan orang-orang miskin yang ada di perkotaan.³⁵

Sang pendiri gerakan, Jamal al-Din Sawi (w. 1223) yang berasal dari Persia, memberikan identitas khusus bagi para pengikutnya seperti mencukur rambut, janggut, kumis dan alis dan menjalani hidup untuk mengembara. Jamal al-Din memulai karirnya sebagai guru sufi konvensional, mendakwahkan tasawuf “dari mimbar emas yang bertahtakan permata” di sebuah pondokan sufi di Irak.³⁶ Lambat laun, Jamal al-Din merasakan kemuakan terhadap tasawuf yang dilembagakan lalu ia pun meninggalkan posisinya yang sudah nyaman di pondokan dan mulai mengembara ditemani empat puluh sufi. Terinspirasi oleh diktum Nabi “matilah sebelum kau mati”, Jamal al-Din mencapai titik balik di dunia ini, memberikan semua hartanya dan memutus dirinya dari hak dan kewajiban kehidupan sosial, seperti bekerja, menikah hingga persahabatan.³⁷

³³ Ibid.

³⁴ Inalcik, *The Ottoman Empire*, h. 191.

³⁵ Katherine Pratt Ewing dan Ilona Gerbakher, “The Qalandariyya from the mosque to the ruin in poetry, place, and practice,” dalam *Routledge Handbook On Sufism*, ed. Lloyd Ridgeon (New York: Routledge, 2021), h. 278.

³⁶ Ahmet T. Karamustafa, *God's Unruly Friends : Dervish Groups in the Islamic Later Middle Period, 1200-1550* (Salt Lake City: University of Utah Press, 1994), h. 41.

³⁷ Ibid., 42.

Warisan Jamal al-Din yang disampaikan terutama dalam bentuk lisan, menekankan gaya hidup tertutup, asketisisme ekstrim, dan penghinaan yang mendalam untuk semua bentuk keamanan sosial bagi kedua otoritas yaitu sekuler dan agama. Para pengikutnya menghindari hidup dengan kemunafikan, membenci pemakaian logam mulia dan benda berharga, tetapi memuja wajah-wajah yang cantik, doktrin mereka sejalan dengan doktrin Hulmaniyya, yang melihat manifestasi keindahan tuhan wujud dalam bentuk manusia.³⁸

Pengikut Jamal al-Din yang datang ke Anatolia dikenal sebagai “pemakai kain karung” (*jawlaqiyya*). Versi ekstrem dari Qalandariyah diwakili oleh Haidariyah yang berkembang di wilayah Ottoman pada abad kelima belas dan keenam belas. Mereka menutup diri mereka dengan karung, kain kempa kasar ataupun kulit domba. Tidak hanya itu, mereka mengenakan cincin besi di telinga, leher, pergelangan tangan, dan alat kelamin mereka.³⁹ Mereka meremehkan agama resmi dan secara teratur mencemooh semua aturan tingkah laku sosial. Ulama Ottoman menuduh mereka sebagai pelaku kejahatan seperti pedofilia, tukang perokok, pemakai ganja dan pemabuk.⁴⁰

2. Bayramiyah dan Neo-Malamatiyyah

Tarekat Bayramiyah didirikan oleh Haji Bayram (w. 1429) di Ankara yang menganggap para pengikutnya sebagai keturunan spiritual dan pemulih dari tradisi Malamatiyah yang ada di Khurasan. Sebagaimana dengan ajaran asli Malamatiyah, dia melarang pengikutnya untuk berdzikir atau beribadah di depan umum. Meskipun ajarannya mendapatkan popularitas di kalangan penduduk Anatolia tengah dan tidak sampai pada ibu kota Ottoman, hal ini berpengaruh pada posisi yang kurang menguntungkan dibandingkan beberapa tarekat populer lainnya.⁴¹

Haji Bayram ingin murid-muridnya hidup dari hasil kerja mereka sendiri dan dia serta para pengikutnya menggarap ladang bersama-sama dan membagi hasilnya. Pengikutnya di Ankara kebanyakan merupakan pekerja kain, yang hasilnya di ekspor ke daerah luar. Dia mengumpulkan uang hasil dari penjualannya di pasar Ankara lalu membagikannya kepada orang-orang miskin. Dengan sikapnya yang seperti itu, akhirnya ia mendapatkan banyak murid lalu akhirnya menimbulkan kecurigaan dari pemerintah. Ia pun akhirnya dilaporkan kepada Murad II, tetapi sultan

³⁸ Knysh, *Islamic Mysticism*, h. 274.

³⁹ Karamustafa, *God's Unruly Friends*, h. 68.

⁴⁰ Knysh, *Islamic Mysticism*, h. 274.

⁴¹ *Ibid.*,

memaafkannya dan membebaskan pajak tertentu kepada murid-muridnya yang berimplikasi cepatnya menyebarnya gerakan ini.⁴²

Setelah meninggalnya Haji Bayram gerakan ini terpecah menjadi dua kubu, yang pertama dipimpin oleh Umar (w. 1476) yang menolak untuk mengakui otoritas penerus Haji Bayram, Aq Syams al-Din, dan membentuk cabang sendiri yang dikenal dengan Malamatiyah-Bayramiyah. Hal ini pun berdampak pada ciri khas dari gerakan ini, misalnya pemakaian *khirqah* atau jubah sufi hingga masalah ajaran dan doktrin. Sedangkan para pengikut Aq Syams al-Din mengadopsi doktrin sufi arus utama yang menekankan kesenjangan yang sangat besar antara Tuhan dan makhluk-makhluknya. Salah satunya adalah Malamatiyah menghargai doktrin Mansur al-Hallaj bahwa Tuhan dapat mewujudkan dirinya dalam kepribadian beberapa sahabat Allah atau wali, yaitu pada para pemimpin dari gerakan Malamatiyah.⁴³

Ajaran ini pun menimbulkan kecurigaan oleh beberapa ulama Ottoman karena dianggap mengaburkan beberapa ajaran Islam atau syariat serta pengaburan apa yang dilarang dan diperbolehkan dalam hukum Islam. Salah satunya adalah, Ismail Masuki seorang *qutb* dari Malamatiyyah yang ditangkap beserta dua belas muridnya dan dieksekusi di Atmeydani pada tahun 1529. Lalu pada 1561 sebuah fatwa dari Syaikhulislam, Ebussuud, kerajaan menghukum Malamatiyah yang lain, Hamza Bali dari Bosnia, yang dianggap sesat dan ateis. Dia tidak ragu untuk menyebarkan doktrin monisme secara terbuka kepada orang-orang, dan dianggap telah mengumpulkan beberapa ribu murid di tanah kelahirannya di Sarajevo atau Bosnia.⁴⁴ Eksekusi Hamza Bali sendiri memberikan efek mendalam bagi para pengikutnya dan penentangannya. Pasalnya Hamza menjadi wali pelindung bagi Malamatiyah, yang selanjutnya dikenal dengan *hamzavis* atau Hamzawiyah. Pada abad tujuh belas, Hamzavis yang mulanya terpusat di Bosnia dipersekusi tanpa ampun. Namun demikian, Malamatiyah mulai menyebar di kota-kota besar kerajaan Ottoman, seperti Istanbul dan Edirne, bahkan menjangkau kelas penguasa.⁴⁵

E. Pengaruh dan Perkembangan Pemikiran Ibn Arabi di Turki-Ottoman

Salah satu aspek dari tasawuf yang paling menyita perhatian beberapa sarjana ataupun ulama adalah aspek filosofis dari sufisme atau tasawuf. Tak terkecuali pengaruh ajaran tasawuf Ibn Arabi yang filosofis menyebar di wilayah Turki atau Anatolia. Muhammad bin Ali bin Muhammad bin al-Arabi al-Tai al-Hatimi yang lebih dikenal dengan nama Ibn Arabi merupakan seorang prolific, dan tokoh yang

⁴² Inalcik, *The Ottoman Empire*, h. 192.

⁴³ Knysh, *Islamic Mysticism*, h. 274.

⁴⁴ Inalcik, *The Ottoman Empire*, h. 192.

⁴⁵ *Ibid.*, 193.

berpengaruh dan kontroversial yang menulis tentang tafsir Quran yang dikombinasikan dengan hukum, filsafat, kalam dan sufisme.

Dia lahir di kerajaan Moor di Murcia di mana ayahnya merupakan pejabat pemerintahan. Setelah keluarganya pindah ke Sevilla, ia banyak belajar ilmu-ilmu keagamaan di Andalusia. Pada tahun 1200 sebuah penyingkapan menginstruksikan dia untuk melakukan perjalanan ke arah Timur, pada tahun 1202 ia menunaikan ibadah haji ke Makkah, kemudian ia melanglang buana ke negara-negara Arab dan tak terkecuali Anatolia, pada 1223 ia menetap di Damaskus, tempat dia mengajar dan menulis hingga meninggalnya. Dia merupakan penulis produktif dengan karya lebih dari empat ratus risalah yang sangat agung, termasuk dua karya yang terkenal yaitu *Futuh al-Makkiyah* (Pembukaan Makkah) dan *Fusus al-Hikam* (Bingkai Kebijaksanaan) serta beberapa kumpulan puisi.⁴⁶

Salah satu ajaran atau doktrin yang dibuat oleh Ibn Arabi adalah tentang *Wahdatul Wujud*, atau kesatuan transendental wujud. Berkat ajaran inilah ia dituduh sebagai seorang panteis, panenteis dan monis eksistensial oleh para sarjana modern. Pada perkembangan selanjutnya, dia juga disebut sebagai pengikut aliran mistisisme natural. Tapi oleh Seyyed Hossein Nasr menyebutkan bahwa semua tuduhan itu tidak benar. Ia mengatakan bahwa mereka salah paham atas doktrin metafisika Ibn Arabi dengan menganggapnya sebagai filsafat dan tidak mempertimbangkan kenyataan bahwa gnosis tidak terlepas dari pelimpahan karunia ilahi (*barakah*) dan kesucian.⁴⁷

Penyebaran karya dan ajaran Ibn Arabi di Anatolia khususnya di Konya berkat anak angkatnya dan penerusnya, seorang sufi besar dan terkenal Sadruddin al-Qunawi. Perpustakaanannya di Konya memiliki banyak karya-karya yang tidak ternilai harganya termasuk seluruh karya draft dari karya Ibn Arabi *futuh al-makkiyah* (dalam tulisan tangan Ibn Arabi sendiri) dan salinan dari *Fushus al-Hikam* yang dibuat oleh Sadruddin sendiri dan dicek dua kali oleh Ibn Arabi.⁴⁸

Pengaruh dan ajaran Ibn Arabi di wilayah Turki khususnya di Anatolia menggema dan menyebar dengan cepat berkat tokoh-tokoh seperti Mueyyeduddin el-Cendi, Sadeddin al-Fargani dan Affi al-Din el-Tilmesani. Mereka semua dan para muridnya membuka pondokan di pusat-pusat kebudayaan seperti Konya, Sivas dan Erzincan dan menyebarkan ajaran *wahdatul wujud*. Berbagai cara dilakukan seperti melatih langsung murid-murid mereka serta memberikan komentar terhadap karya-

⁴⁶ William C. Chittick, "Ibn Al-Arabi (1165-1240)" dalam *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*, ed. Richard C. Martin (New York: Macmillan Reference, 2004), h. 333.

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr, *Three Muslim Sages, Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi* (New York: Caravan Books, 1976) h. 104-105.

⁴⁸ Stephen Hirtenstein, *The Unlimited Mercifier The spiritual life and thought of Ibn Arabi* (Oxford: Anqa Publishing, 199), h. 237.

karya Ibn Arabi. Wilayah Timur Tengah dan Anatolia khususnya dengan cepat mendapatkan pengaruh dari ajaran Ibn Arabi. Ajaran Ibn Arabi sendiri tidak hanya terbatas pada kalangan atas tasawuf tetapi juga berhasil mempengaruhi tasawuf populer, dan berhasilnya ajaran teosofi yang kompleks seperti *wahdatul wujud* juga harus ditekankan.⁴⁹

Jasa Sadruddin al-Qunawi bagi penyebaran Ibn Arabi sangatlah besar. Ia sendiri menulis tiga puluh buku, enam di antaranya menjadi rujukan bagi orang-orang yang ingin mempelajari pemikiran Ibn Arabi. Nama Sadruddin al-Qunawi yang besar ini menarik sufi besar lainnya yaitu Maulana Jalaluddin Rumi untuk menghadiri ceramah-ceramahnya tentang Ibn Arabi. Mereka berdua akhirnya menjadi sahabat karib sepanjang hidup mereka, dan Sadruddin sering menjadi pemberi ilham bagi Rumi. Penting untuk ditekankan bahwa di antara orang-orang yang memberi komentar atas karya Rumi yang terkenal seperti, Masnawi, hampir semuanya mendalami ajaran Ibn Arabi, karena beberapa orang berpendapat bahwa penting untuk membaca pemikiran Ibn Arabi dalam rangka untuk memahami karya Rumi.⁵⁰

Pada masa selanjutnya di era Ottoman baik karya maupun sosok Ibn Arabi sangat dihargai baik oleh kalangan istana maupun beberapa ulama dan para sufi di wilayah Ottoman. Karya-karya Ibn Arabi diterima sebagai arus utama dalam sufisme Ottoman pada awal berdirinya kerajaan Ottoman atau awal abad keempat belas. Karya-karya Ibn Arabi dijadikan sebagai titik tumpu dari diskusi spiritual oleh para guru spiritual pada masa berikutnya. Hal ini terjadi karena berkat ulama-ulama seperti Majduddin Ishq dan Awahuddin Kirmani yang menetap di wilayah Anatolia.

Orhan penguasa kedua dinasti Ottoman bahkan mendirikan sebuah sekolah (*medrese*) di Iznik, dan memilih Daud al-Qaysarai, seorang murid Ibn Arabi generasi keempat, sebagai kepala dari sekolah tersebut. Komentarnya tentang *Fusus* menjadi salah satu buku yang paling berpengaruh di Iran dan kawasan timur Islam. Pihak kerajaan Ottoman pun semakin menghargai beberapa karya Ibn Arabi dengan menunjuk beberapa ulama yang fokus pada karya sufi agung ini. Mehmed I menunjuk Molla Fenari (w. 1430) ditunjuk sebagai Syaikhulislam, sebuah otoritas tertinggi dalam hierarki keagamaan dalam kerajaan Ottoman. Molla Fenari sendiri merupakan seorang murid Ibn Arabi yang tekun dan banyak mengumpulkan salinan dari Ibn Arabi. Tak terkecuali, Mehmed II yang menaklukkan Istanbul pada 1453 yang mempunyai penasihat seorang pengikut Ibn Arabi dan dia sendiri bertugas memberi komentar atas karya-karya Sadreddin al-Qunawi.⁵¹

⁴⁹ Ocak, "Social cultural and intellectual life 1071-1453", h. 396.

⁵⁰ Hirtenstein, *The Unlimited Mercifier*, h. 239.

⁵¹ Hirtenstein, *The Unlimited Mercifier*, h. 241.

Pada masa selanjutnya Ibn Arabi semakin mendapatkan posisinya di kerajaan Ottoman. Meskipun sudah meninggal dua abad yang lalu, tetapi warisan dan sosoknya dihargai oleh kerajaan. Syekhulislam, Kemal Pasazade mengeluarkan sebuah fatwa yang menyetujui karyanya untuk dipelajari dan disebarluaskan sekaligus memantapkan ajaran serta karya Ibn Arabi di lingkungan kerajaan. Kemal Pasadzade sendiri menulis komentar dari karya Ibn Arabi *Fusus al-Hikam*. Lalu Sultan Selim I menunjukkan rasa hormatnya kepada Ibn Arabi dengan membangun kembali makam dan di sebelah makamnya dibangun sebuah masjid. Sebelumnya makam Ibn Arabi disembunyikan di dalam halaman kuburan Bani Zanki, dilindungi dari semua gangguan. Orang yang hendak ingin menziarahinya harus melakukannya secara diam-diam, agar para hakim tidak mendengar tentang keberadaan makam ini.⁵²

SIMPULAN

Kelompok-kelompok sufi yang datang pada awalnya datang dari wilayah Asia Tengah dan Persia yang saat itu dikenal dengan nama Khurasan. Pasca perang Manzikert banyak orang-orang yang datang ke wilayah Asia Kecil atau Anatolia. Para sufi tersebut menyebarkan Islam atau tasawuf kepada penduduk Anatolia pada saat itu.

Puncak dari datangnya para sufi ini adalah akhir abad keduabelas dan awal abad ketiga belas. Di mana para sufi ini mulai menyebarkan tasawuf atau Islam mistik kepada penduduk Anatolia. Mereka biasanya dikenal dengan nama *dede*, *baba*, *ahi*, *pir*, *abdal* dan *syekh*. Mereka menyebarkan Islam kepada para penduduk kelas bawah, seperti para petani dan masyarakat pedesaan. Kelak pada masa modern beberapa dari tokoh ini menjadi figur penting di Republik Turki modern, seperti Maulana Jalaluddin Rumi dan Hacı Bektaş.

Setelah itu, diikuti oleh kelompok tasawuf atau biasanya yang dikenal dengan tarekat. Seperti halnya para sufi, kelompok tarekat ini juga mempunyai asal usul dari wilayah Asia Tengah. Selanjutnya juga terdapat beberapa kelompok sufi minor yang berada di Anatolia. Umumnya mereka bertingkah aneh dan antinomian sehingga memancing amarah para ulama yang menganggap mereka sebagai zindik. Mereka dikenal dengan nama Qalandariyah dan Malamatiyah.

Selain itu terdapat juga pengaruh ajaran Ibn Arabi di wilayah Turki Ottoman yang sangat kuat. Karya-karyanya banyak dikomentari oleh ulama-ulama kerajaan, sosoknya sangat dihargai oleh sultan serta ajarannya sangat lestari bagi perkembangan ajaran tasawuf berikutnya yang berpengaruh terhadap beberapa corak tasawuf dan sufisme di Turki.

⁵² Inalcik. 200.

DAFTAR PUSTAKA

- Aflaki, S. a.-D.-e. (2002). *Manaqeb al-Arifin*, terj. John O'Kane. Leiden: Brill.
- Ay, R. (2013). Sufi Shaykhs And Society In Thirteenth And Fifteenth Century Anatolia: Spiritual Influence And Rivalry. *Journal of Islamic Studies* , Vol. 24, No. 1, 1-24.
- Chittick, W. C. (2004). Ibn Al-Arabi (1165-1240). In R. C. Martin, *Encyclopedia of Islam and the Muslim World*. New York: Macmillan Reference.
- Curry, J. J. (2021). Sufism in the Ottoman Empire. In L. Ridgeon, *Routledge Handbook On Sufism*. New York: Routledge.
- Curry, J. J. (2010). *The Transformation Of Muslim Mystical Thought In The Ottoman Empire The Rise Of The Halveti Order, 1350–1650*. Edinburgh: Edinburgh University Press.
- Ewing, K. P., & Gerbakher, I. (2021). The Qalandariyya from the mosque to the ruin in poetry, place, and practice. In L. Ridgeon, *Routledge Handbook On Sufism*. New York : Routledge.
- Gall, D. L. (2005). *A Culture of Sufism: Naqshbandis in the Ottoman World, 1450-1700*. Albany: State University of New York.
- Hirtenstein, S. (1997). *The Unlimited Mercifier The spiritual life and thought of Ibn Arabi*. Oxford: Anqa Publishing.
- Inalcik, H. (1973). *The Ottoman Empire The Classical Age 1300-1600*. London: Weidenfeld and Nicolson.
- Karamustafa, A. T. (1999). Early Sufism in Eastern Anatolia. In L. Lewisohn, *The Heritage of Sufism Vol. 1 Classical Persian Sufism from its Origins to Rumi*. Oxford: Oneworld Publications.
- Karamustafa, A. T. (1994). *God's Unruly Friends: Dervish Groups In The Islamic Later Middle Period 1200-1550*. Salt Lake City: University of Utah Press.
- Knysh, A. (2000). *Islamic Mysticism A Short History*. Leiden: Brill.
- Köprülü, M. F. (2006). *Early Mystics In Turkish Literature*. New York: Routledge.
- Lewis, F. D. (2000). *Rumi Past and Present, East and West, The Life, Teaching and Poetry of Jalal al-Din Rumi*. Oxford: Oneworld.
- Mahendra, F. R. (2021). Islamisme Turki: Kaum Tarekat dan Kebangkitan Islam-Politik Republik Turki. *Politea* , 156-173.
- Moosa, M. (1988). *Extremist Shiites The Ghulat Sects* . New York: Syracuse University Press.
- Nasr, S. H. (1976). *Three Muslim Sages, Avicenna, Suhrawardi, Ibn 'Arabi*. New York: Caravan Books.

- Ocak, A. Y. (2009). Social, Cultural and Intellectual Life, 1071–1453. In K. Fleet, *The Cambridge History of Turkey Vol. 1 Byzantium to Turkey, 1071–1453*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Özdemir, A., & Frank, K. (2000). *Visible Islam in Modern Turkey*. London: Macmillan Press.
- Schimmel, A. (1975). *Mystical Dimensions of Islam*. University of North Carolina Press: University of North Carolina Press.
- Silverstein, B. (2011). *Islam and Modernity in Turkey*. New York: Palgrave Macmillan.
- Sjamsuddin, H. (2012). *Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Trimingham, J. S. (1973). *The Sufi Orders in Islam*. Oxford: Oxford University Press.
- Weismann, I. (2007). *The Naqshbandiyya Orthodoxy and Activism in a Worldwide Sufi Tradition*. New York: Routledge.